

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Artikel Ilmiah Populer di SMA berdasarkan Kurikulum 2013**

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 edisi revisi ialah pendekatan berbasis genre. Oleh karena itu, terdapat berbagai macam jenis teks yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, salah satunya yaitu artikel ilmiah populer. Berikut penulis jabarkan mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan artikel ilmiah populer.

##### **a. Kompetensi Inti Pembelajaran Artikel Ilmiah Populer**

Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang harus dikuasai oleh peserta didik pada jenjang pendidikan, tingkatan kelas, serta mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti mencakup empat aspek, yakni aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Pernyataan tersebut merujuk pada pendapat Fadlillah (2014: 48-49) yang mengemukakan,

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti mencakup beberapa aspek, di antaranya sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai standar kompetensi lulusan.

Pendapat Fadlillah sejalan dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (2016: 3) yang menyatakan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.” Kompetensi inti yang dimaksudkan tersebut terdiri atas kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan pembelajaran artikel ilmiah populer di kelas XII dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti Bahasa Indonesia Kelas XII**

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Isi</b>
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianutnya.
KI-2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
------	---

Berdasarkan tabel 2.1, dapat kita ketahui bahwa KI-1 merupakan interpretasi dari sikap spiritual, KI-2 merupakan sikap sosial, KI-3 merupakan sikap pengetahuan dan KI-4 merupakan sikap keterampilan. Keempat aspek dalam kompetensi inti memiliki tujuan masing-masing untuk mencapai keberhasilan belajar. Meskipun demikian, keempatnya sama-sama menekankan minat dan bakat peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki serta dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

#### **b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Artikel Ilmiah Populer**

Kompetensi dasar merupakan rincian dari kompetensi inti. Isi kompetensi dasar meliputi gambaran umum terkait pokok materi yang perlu disampaikan guru kepada peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi dasar dapat dikatakan pula sebagai rujukan utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pernyataan tersebut sejalan dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (2016: 3) yang menerangkan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Menurut Yunus dan Alam (2018: 80), “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik,

serta kekhasan masing-masing mata pelajaran.” Artinya, kompetensi dasar disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun 2016 dijabarkan bahwa kompetensi lulusan Bahasa Indonesia menitikberatkan pada keterampilan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, serta menulis yang dilakukan melalui media teks.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran artikel ilmiah populer dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 2.2**  
**Kompetensi Dasar Pembelajaran Artikel**

<b>Kompetensi Dasar (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Dasar (Keterampilan)</b>
3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca.	4.10 Menyusun opini dalam bentuk artikel
3.11 Menganalisis kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah	4.11 Mengonstruksi sebuah artikel dengan memerhatikan fakta dan kebahasaan

Berdasarkan tabel 2.2, kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini ialah kompetensi dasar 3.11 Menganalisis kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah. Artikel yang dimaksud dalam kompetensi dasar tersebut merujuk pada artikel ilmiah populer. Kompetensi dasar tersebut menuntut peserta didik untuk dapat menjelaskan unsur kebahasaan artikel ilmiah populer dan atau unsur kebahasaan buku ilmiah. Penulis berfokus pada menganalisis unsur kebahasaan artikel ilmiah populer dalam rubrik opini *Sindonews*, begitu juga dengan menganalisis strukturnya, karena artikel

yang digunakan sebagai bahan ajar pun perlu memiliki struktur yang sesuai dan lengkap untuk dapat dikatakan layak.

## **2. Kajian Bahan Ajar Artikel Ilmiah Populer**

### **a. Pengertian Artikel Ilmiah Populer**

Artikel ilmiah populer pada dasarnya merupakan karya ilmiah yang disusun dengan menggunakan bahasa populer (bahasa yang umum digunakan di masyarakat). Pernyataan tersebut mengacu pada pendapat Dalman (2015: 25) yang mengemukakan, “Karya ilmiah populer merupakan suatu karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang populer sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dan menarik untuk dibaca.” Interpretasi mengenai artikel ilmiah populer juga dikemukakan oleh Diah (2019: 21) yang mengatakan, “Artikel ilmiah populer adalah tulisan ilmiah yang dipublikasikan di media massa (koran, majalah, atau sejenisnya).” Sementara itu, Permatasari (2020: 13) mengatakan bahwa artikel ilmiah populer disebut pula sebagai artikel opini yang berisi pendapat, gagasan, atau pikiran yang bersifat pribadi mengenai suatu objek.

Berdasarkan ketiga pendapat mengenai definisi artikel ilmiah populer tersebut, penulis menyimpulkan bahwa artikel ilmiah populer merupakan tulisan berstandar ilmiah yang berisi gagasan maupun pikiran penulis yang disajikan dengan menggunakan bahasa populer dan ditulis secara sistematis untuk dipublikasikan di media massa agar menarik pembaca. Diah (2019: 30) menyebutkan, “Berstandar

ilmiah berarti artikel harus mengandung kebenaran yang dapat didukung oleh data maupun sumber akurat.”

Bahasa dan sistematika yang digunakan dalam artikel ilmiah populer berbeda dengan artikel ilmiah murni. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Permatasari (2020: 13) yang menjelaskan bahwa antara artikel ilmiah populer dan artikel ilmiah murni sama-sama bersifat ilmiah, tetapi bahasa dalam artikel ilmiah populer lebih mengedepankan pemahaman masyarakat umum sehingga bahasa yang digunakan tidak kaku (lebih luwes). Tema yang dibahas dalam artikel ilmiah populer pun cenderung mengangkat permasalahan di sekitar masyarakat. Selain itu, sistematika dalam artikel ilmiah populer tidak mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang membahas topik per bab, melainkan kerangka isinya lebih bebas.

Artikel ilmiah populer dapat berupa teks artikel (praktis/ringan), editorial, opini, *feature*, dan *reportase*. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Finoza (dalam Dalman, 2015: 35) yang menyebutkan bahwa berdasarkan bobot isinya, karangan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu karangan ilmiah, karangan semi ilmiah atau ilmiah populer, serta karangan nonilmiah. Makalah, skripsi, tesis, dan disertasi termasuk dalam karangan ilmiah. Artikel ringan, editorial, opini, *feature*, dan *reportase* termasuk dalam karangan ilmiah populer. Kemudian, anekdot, dongeng, hikayat, cerpen, novel, roman, dan naskah drama termasuk dalam karangan nonilmiah. Berdasarkan jenis-jenis karangan tersebut, maka karangan/artikel ilmiah populer yang akan penulis analisis dalam penelitian ini berupa teks opini. Sebab sumber data

penelitian ini adalah artikel yang terdapat dalam rubrik opini *Sindonews* edisi tahun 2021.

### **b. Pengertian Opini**

Secara garis besar opini bersifat subjektif karena memuat pendapat seseorang terhadap suatu peristiwa tertentu yang sedang terjadi. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Andrianto (2011: 52) yang mengemukakan, “Artikel opini adalah pandangan subjektif sang penulis terhadap sebuah topik yang menjadi pokok pembahasan.” Oleh karena itu, dalam menulis opini, penulis diberikan kebebasan untuk menuangkan gagasannya sesuai dengan tema yang dipilih. Subjektif juga berarti isi opini merupakan pandangan pribadi penulis secara penuh, meskipun tulisan tersebut dipublikasikan oleh suatu media tertentu. Sebab dalam konteks ini media hanya berfungsi sebagai wadah untuk menyebarkan pikiran maupun pandangan penulis terhadap suatu peristiwa tertentu kepada masyarakat umum.

Hal yang perlu digarisbawahi ialah meskipun opini berisi pendapat penulis terhadap suatu permasalahan yang terjadi, tetapi pendapat tersebut harus didukung oleh fakta. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Suryaman dkk. (2017: 136) yang mengemukakan, “Opini yang disampaikan penulis bukan hanya sekadar pendapat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, tetapi didasarkan dan didukung oleh fakta-fakta yang memang nyata terjadi.” Artinya, opini yang baik adalah opini yang mengandung fakta sebagai pendukung dari gagasan yang disampaikan, sehingga tulisan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam ranah jurnalistik, teks opini termasuk bagian dari karya jurnalistik yang ditulis oleh penulis dari luar redaktur (penulis lepas), berbeda dengan editorial/tajuk rencana yang ditulis oleh redaktur suatu media. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Santhi (2019: 27) yang menyatakan, “Artikel (opini) merupakan salah satu tulisan yang ditulis oleh penulis luar.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa opini adalah pandangan subjektif yang ditulis oleh penulis lepas mengenai suatu permasalahan aktual tertentu dengan disertai fakta-fakta yang mendukung dan dipublikasikan di media massa. Ini berarti siapa pun dapat menulis opini, tidak hanya wartawan ataupun redaktur media saja. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Andrianto (2011: 52) yang menyebutkan bahwa opini ditulis secara bebas, “Dikatakan bebas, karena setiap orang, dari berbagai latar belakang yang berbeda: dari masyarakat biasa, golongan terpelajar, agamawan, budayawan, seniman, politisi dan yang lain, bebas menulis suatu kejadian, tapi diutamakan tema-tema aktual yang sedang terjadi atau kiranya marak diperbincangkan publik.” Kemudian, hal yang juga perlu diperhatikan ialah opini ditulis oleh penulis yang memang memiliki latar belakang pengetahuan dan keahlian tertentu terkait isu yang diangkat. Jadi, sebelum menulis opini, seseorang perlu menguasai terlebih dahulu permasalahan yang akan dibahasnya.

Berlandaskan pada definisi opini yang telah dijelaskan tersebut, maka argumen menjadi hal paling pokok dalam sebuah artikel opini. Selain itu, opini juga disajikan secara logis, sistematis, dan tidak emosional. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan

tujuan opini, yakni untuk meyakinkan pembaca tentang pandangan yang disampaikan oleh penulis, sebab penyajian opini yang terstruktur dan jelas akan membuat pembaca mudah memahami dan menanggapi secara positif gagasan yang dikemukakan oleh penulis opini.

### **c. Struktur Artikel Ilmiah Populer**

Seperti teks nonfiksi pada umumnya, artikel ilmiah populer juga memiliki struktur isi. Struktur menjadi salah satu unsur penting dalam menulis artikel. Sebab tanpa struktur yang lengkap dan jelas, maka pembaca tidak dapat memahami gagasan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Struktur diibaratkan sebagai pondasi dalam menyusun artikel. Suryaman dkk. (2017: 144) menyebutkan bahwa umumnya struktur artikel ilmiah populer terdiri atas tiga bagian, yaitu pernyataan pendapat (*thesis statement*), argumentasi (*arguments*), dan pernyataan ulang pendapat (*reiteration*).

Sejalan dengan pendapat Suryaman dkk., Permatasari (2020: 8) juga menyatakan bahwa secara umum struktur artikel ilmiah populer terdiri atas tiga bagian, di antaranya bagian pengenalan isu, bagian rangkaian argumentasi, dan bagian penegasan kembali pembahasan sebelumnya. Adapun penjelasan dari masing-masing struktur artikel ilmiah populer menurut Permatasari dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Pengenalan isu, yakni permasalahan, fenomena, peristiwa aktual. Bagian ini berbeda dengan karya ilmiah, yang tidak memperhatikan isu tertentu. Artikel ilmiah biasanya diawali dengan pernyataan umum berupa pengenalan masalah atau gagasan pokok (tesis) yang dianggap penting oleh penulis dan menarik untuk dibahas atau dicari cara penyelesaiannya.

- 2) Rangkaian argumentasi berupa pendapat atau opini terkait dengan isu ataupun topik yang dibahas. Bagian ini dilengkapi oleh sejumlah teori, pendukung, dan fakta baik yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, atau sumber-sumber lain (artikel opini atau artikel ilmiah populer untuk teori tidak terlalu ditekankan).
- 3) Penegasan kembali pembahasan sebelumnya. Bagian ini dapat disertai dengan solusi, harapan, ataupun saran-saran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa secara garis besar artikel ilmiah populer memiliki tiga struktur, yaitu sebagai berikut.

### **1) Pernyataan pendapat (*thesis statement*)**

Pernyataan pendapat berisi gambaran secara umum terkait permasalahan atas suatu peristiwa aktual yang dibicarakan. Pernyataan pendapat dikatakan sebagai pengantar tulisan yang membuat pembaca dapat langsung menangkap pokok bahasan artikel. Pernyataan tersebut mengacu pada pendapat Suryaman dkk. (2017: 144) yang menyatakan bahwa dalam pernyataan pendapat (pengenalan isu) penulis akan menjelaskan secara umum pendapat ataupun topik yang hendak dibahasnya.

### **2) Argumentasi (*arguments*)**

Argumentasi berisi rangkaian pendapat penulis terkait isu yang diangkat dan dibicarakan. Sebagaimana Suryaman dkk (2017: 144) menjelaskan bahwa dalam argumentasi, penulis akan mengemukakan pendapat atau pandangannya terhadap masalah yang dibahas. Pendapat yang disampaikan oleh penulis tentunya perlu dikuatkan oleh sejumlah teori ataupun fakta yang diperoleh dari berbagai sumber akurat dan terpercaya.

### **3) Penegasan ulang pendapat (*reiteration*)**

Penegasan ulang pendapat berisi pernyataan-pernyataan penulis untuk menegaskan pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya agar pembaca meyakini gagasan penulis. Sebagaimana Suryaman dkk (2017: 144) menyatakan bahwa dalam pernyataan ulang pendapat, penulis akan menegaskan kembali pendapat yang telah dijabarkannya untuk membuat pembaca yakin. Selain itu, bagian ini juga dapat berisi solusi, saran, harapan, maupun simpulan dari penulis.

#### **d. Unsur Kebahasaan Artikel Ilmiah Populer**

Artikel ilmiah populer menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca atau masyarakat umum. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Andrianto (2011: 93) yang menerangkan bahwa inti suatu tulisan terlebih yang diterbitkan dalam media massa adalah membuat pembaca dapat memahami maksud ataupun pesan yang hendak disampaikan penulis melalui tulisannya. Interpretasi mengenai penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah populer juga dikemukakan oleh Suryaman dkk. (2018: 145) yang mengatakan,

Bahasa dalam artikel bersifat ilmiah populer, berbeda dengan bahasa ilmiah pada umumnya. Kecenderungan pembaca teks artikel adalah membaca tulisan yang tidak terlalu panjang, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pada saat membuat opini, gunakan bahasa yang komunikatif, tidak bertele-tele, dan ringkas penyajiannya. Dalam menggali gagasan dan argumentasi, gunakanlah kalimat yang efektif, efisien, dan mudah dimengerti.

Lebih lanjut, Suryaman dkk (2018: 156-157) dalam buku siswa Bahasa Indonesia kelas XII edisi revisi tahun 2018 menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur kebahasaan artikel ilmiah populer, yaitu adverbial, konjungsi, dan kosakata.

- 1) Adverbial adalah bahasa yang dapat mengekspresikan sikap eksposisi. Agar dapat meyakinkan pembaca, diperlukan ekspresi kepastian, yang bisa dipertegas dengan kata keterangan atau adverbial frekwentatif, seperti *selalu, biasanya, sebagian besar, sering, kadang-kadang, dan jarang*.
- 2) Konjungsi adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat. Konjungsi yang banyak dijumpai pada artikel adalah konjungsi yang digunakan untuk menata argumentasi, konjungsi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi, konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat, konjungsi yang menyatakan harapan.
- 3) Kosakata adalah perbendaharaan kata-kata. Supaya teks tersebut mampu meyakinkan pembaca, diperlukan kosakata yang luas dan menarik. Biasanya konten teks yang menarik tersebut mencakup hal-hal berikut: aktual, fenomenal, editorial, imajinasi, modalitas, nukilan, tajuk rencana, teks opini, dan keterangan aposisi.

Berbeda dengan pendapat Suryaman, Permatasari (2020: 11-12) merincikan unsur kebahasaan artikel ilmiah populer sebagai berikut:

- a) penggunaan istilah,
- b) penggunaan kata kerja mental (kata kerja abstrak),
- c) penggunaan kata rujukan,
- d) penggunaan kata keterangan/adverbial frekwentatif,
- e) penggunaan konjungsi untuk menata argumentasi,
- f) penggunaan konjungsi untuk memperkuat argumentasi,
- g) danya penggunaan kalimat retorik, dan
- h) penggunaan konjungsi kausalitas dan konsekuensi, seperti *sebab, karena, oleh karena itu, sehingga, hingga*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam artikel ilmiah populer merupakan bahasa yang runtut, komunikatif, dan tidak bertele-tele (ringkas). Hal tersebut karena artikel ilmiah populer

memiliki target pembaca berupa masyarakat umum. Bahasa yang runtut, komunikatif dan ringkas yang disajikan dalam gaya penulisan informal pada artikel ilmiah populer akan membuat pembaca mudah memahami isi artikel tersebut. Adapun unsur kebahasaan artikel ilmiah populer penulis jabarkan sebagai berikut.

### **1) Menggunakan istilah**

Istilah memiliki makna yang jelas dan pasti, karena istilah hanya digunakan dalam bidang keahlian tertentu. Pernyataan tersebut mengacu pada pendapat Chaer (2009: 70) yang menjelaskan bahwa istilah memiliki makna yang tetap dan pasti, karena istilah hanya diaplikasikan dalam bidang keilmuan tertentu. Misalnya, kata *tahanan* masih bersifat general, tetapi jika digunakan dalam bidang hukum, kata *tahanan* menjadi jelas dan pasti, yakni orang yang ditahan karena diduga telah melakukan suatu perbuatan melanggar hukum. Kemudian, dalam bidang kelistrikan, kata *tahanan* memiliki makna yang pasti, yakni daya yang menahan arus listrik.

### **2) Menggunakan kata kerja mental**

Kata kerja mental merupakan kata kerja yang menggambarkan respons seseorang terhadap suatu hal (baik peristiwa maupun pengalaman). Pernyataan tersebut didasarkan pada contoh kata kerja mental yang dikemukakan oleh Permatasari. Menurut Permatasari (2020: 11), kata kerja mental disebut pula sebagai kata kerja abstrak. Contoh kata kerja ini ialah *mencegah*, *mengubah*, *menyiasati*, dan *menderita*.

### 3) Menggunakan kata rujukan

Kata rujukan acap kali digunakan penulis dalam menulis artikel ilmiah populer, karena pada hakikatnya artikel ilmiah populer berisi gagasan maupun pengalaman penulis yang didukung oleh fakta atau referensi tulisan. Pernyataan ini senada dengan pendapat Permatasari (2020: 11) yang mengemukakan, “Teks artikel biasanya mengungkapkan referensi dari sumber-sumber tertentu yang mungkin dikutip oleh penulis untuk menguatkan pendapat penulis itu sendiri. Oleh karena itu, kata-kata yang bermakna *merujuk* banyak digunakan di dalam teks artikel.”

### 4) Menggunakan adverbial frekuentatif

Kata keterangan yang banyak digunakan dalam artikel ilmiah populer adalah adverbial frekuentatif. Adverbial frekuentatif merupakan salah satu jenis adverbial berdasarkan perilaku semantisnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alwi, Hasan dkk. (dalam Nusarini, 2017: 38), “Berdasarkan perilaku semantisnya, dapat dibedakan delapan jenis adverbial, yaitu (1) adverbial kualitatif, (2) adverbial kuantitatif, (3) adverbial limitatif, (4) adverbial frekuentatif, (5) adverbial kewaktuan, (6) adverbial kecaraan, (7) adverbial kontrasif, dan (8) adverbial keniscayaan.”

Adverbial frekuentatif merupakan kata keterangan yang menggambarkan tingkat keseringan terjadinya sesuatu. Pernyataan tersebut mengacu pada contoh yang dikemukakan oleh Permatasari (2018: 11) bahwa dalam artikel ilmiah populer, adverbial frekuentatif diperlukan untuk meyakinkan pembaca, dan dapat ditandai dengan kata *selalu*, *biasanya*, *sebagian besar*, *sering*, *kadang-kadang*, dan *jarang*.

## 5) Menggunakan konjungsi

Konjungsi disebut pula sebagai kata penghubung, karena konjungsi berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, ataupun kalimat dengan kalimat. Pernyataan tersebut merujuk pada pendapat Chaer (2012: 166) yang mengemukakan, “Konjungsi adalah kata yang bertugas atau berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, atau bagian kalimat yang satu dengan bagian yang lain.” Ada empat konjungsi yang biasanya terdapat dalam artikel ilmiah populer sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryaman, di antaranya ialah sebagai berikut.

### a) Konjungsi untuk menata argumentasi

Konjungsi untuk menata argumentasi merupakan kata hubung yang bertujuan pula untuk membuat kalimat menjadi runtut dan sistematis karena sifatnya yang mengurutkan. Suryaman (2018: 156) menerangkan bahwa konjungsi untuk menata argumentasi ditandai dengan kata seperti *pertama*, *kedua*, atau *berikutnya*.

### b) Konjungsi untuk memperkuat argumentasi

Konjungsi untuk memperkuat argumentasi merupakan kata hubung yang bertujuan pula untuk menjelaskan secara rinci kalimat sebelumnya sekaligus mendukung gagasan yang telah dipaparkan. Suryaman (2018: 156) menjelaskan bahwa konjungsi untuk memperkuat argumentasi ditandai dengan kata seperti *selain itu*, *sebagai contoh*, *misalnya*, *padahal*, atau *justru*.

c) Konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat

Konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat disebut pula sebagai konjungsi kausalitas. Permatasari (2018: 12) mengatakan bahwa konjungsi kausalitas ditandai oleh kata atau frasa seperti *sebab, karena, oleh karena itu, sehingga, ataupun hingga*.

d) Konjungsi yang menyatakan harapan

Konjungsi yang menyatakan harapan merupakan kata hubung yang bertujuan pula untuk menerangkan maksud gagasan yang disampaikan oleh penulis artikel. Suryaman (2018: 156) mengemukakan bahwa konjungsi yang menyatakan harapan ditandai dengan kata seperti *supaya* dan sebagainya.

**6) Menggunakan kalimat retorik**

Dalam artikel ilmiah populer, kalimat retorik bertujuan untuk menarik perhatian pembaca agar tetap melanjutkan bacaannya. Kalimat ini biasanya berupa pertanyaan sebagaimana pendapat Ningsih dkk. (2019: 9) yang menyatakan bahwa kalimat retorik umumnya ditandai dengan kalimat pertanyaan.

**7) Menggunakan kosakata**

Artikel ilmiah populer ditulis untuk dipublikasikan kepada khalayak. Oleh karena itu, artikel ilmiah populer harus mengandung kosakata yang menarik. Umumnya kosakata yang digunakan dalam artikel ilmiah populer ialah sebagai berikut.

a) Aktual

Konsep aktual dalam artikel ilmiah populer lebih merujuk pada peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan orang banyak dan baru saja terjadi. Hal ini mengacu pada pendapat Suryaman dkk. (2018: 156) yang mengemukakan bahwa aktual dalam unsur kebahasaan artikel ilmiah populer berarti artikel ilmiah populer mengangkat topik/isu/permasalahan yang sedang menjadi pembicaraan orang banyak atau baru saja terjadi.

b) Fenomenal

Artikel ilmiah populer yang menarik adalah teks yang membuat pembaca dapat merasakan apa yang dibacanya. Pernyataan tersebut mengacu pada pendapat Santhi (2019: 38) yang menyatakan bahwa fenomenal berarti isi informasi dalam artikel ilmiah populer dapat dirasakan oleh pancaindra pembaca. Fenomenal juga berkaitan dengan *luar biasa* dan *hebat*.

c) Editorial

Editorial merupakan teks yang berisi pandangan redaktur mengenai isu ataupun topik tertentu, sebagaimana pendapat Suryaman dkk. (2018: 157) yang mengatakan bahwa editorial adalah artikel ilmiah populer yang terdapat dalam surat kabar yang mengungkapkan pendirian editor atau pemimpin surat kabar. Pernyataan tersebut tentu merujuk pada definisi editorial secara spesifik. Artinya, jika konteks yang dimaksud dalam artikel ilmiah populer adalah teks editorial, maka artikel ilmiah populer akan menarik ketika mengungkapkan pendirian

penulis dalam redaktur. Kemudian, jika konteks yang dimaksud dalam artikel ilmiah populer adalah teks opini, maka artikel ilmiah populer akan menarik ketika mengungkapkan pendirian penulis luar redaktur.

d) Imajinasi

Imajinasi merupakan daya pikir untuk membayangkan sesuatu. Artikel ilmiah populer yang menarik adalah teks yang mampu menimbulkan daya pikir pembaca untuk membayangkan sesuatu berdasarkan apa yang dibacanya. Pernyataan tersebut merujuk pada pendapat Santhi (2019: 38) yang mengatakan, “Artikel mampu menimbulkan daya pikir pembaca untuk membayangkan yang terjadi.”

e) Modalitas

Modalitas merupakan keterangan yang menyatakan sikap pembicara mengenai hal yang dibicarakan, sebagaimana pendapat Chaer (2012: 262) yang mendefinisikan modalitas sebagai, “Keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa; atau juga sikap terhadap lawan bicaranya.” Chaer (2012: 262-263) mengklasifikasikan modalitas menjadi empat bagian berdasarkan kepustakaan linguistik, di antaranya:

- (1) *modalitas intensional*, yaitu modalitas yang menyatakan keinginan, harapan, permintaan, atau juga ajakan; (2) *modalitas epistemik*, yaitu modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan; (3) *modalitas deontik*, yaitu modalitas yang menyatakan keizinan atau keperkenanan; (4) *modalitas dinamik*, yaitu modalitas yang menyatakan kemampuan.

Modalitas intensional contohnya ditandai dengan kata *ingin*. Modalitas epistemik contohnya ditandai dengan kata *pasti*. Modalitas deontik contohnya

ditandai dengan kata *tinggal*. Kemudian, modalitas dinamik contohnya ditandai dengan kata *bisa*.

f) Nukilan

Artikel ilmiah populer yang menarik dapat ditandai dengan adanya kutipan dari seseorang. Menurut Santhi (2019: 38), “Nukilan adalah kutipan atau tulisan yang dicantumkan pada artikel.” Nukilan umumnya ditandai dengan tanda petik dua.

g) Tajuk rencana

Tajuk rencana adalah artikel pokok yang terdapat dalam surat kabar. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Suryaman dkk. (2018: 157) yang menyatakan bahwa tajuk rencana merupakan karangan pokok dalam surat kabar. Penulis memahami bahwa tajuk rencana pada hakikatnya merupakan sebutan lain dari editorial, karena sama-sama berisi pandangan redaksi terhadap peristiwa tertentu.

h) Teks opini

Artikel ilmiah populer akan menarik pembaca ketika memuat pendapat ataupun pandangan penulis artikel. Suryaman dkk. (2018: 157) mengartikan teks opini sebagai teks yang berisi pendapat atau pikiran penulis.

i) Keterangan aposisi

Keterangan aposisi menjadi salah satu kosakata yang membuat artikel ilmiah populer menarik. Dalam bidang sintaksis, keterangan aposisi dikenal sebagai frase apositif. Tarigan (2021: 65) berpendapat, “Frase apositif adalah frase yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang sama. Frase apositif umumnya bersifat

nominal.” Sementara itu, Arifin (2008: 25) menyatakan, “Frasa apositif adalah frasa endosentris berinduk banyak yang secara luar bahasa komponennya menunjuk pada maujud yang sama.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa frasa apositif merupakan salah satu jenis frasa endosentris yang berfungsi memberikan keterangan tambahan atau menjelaskan nomina yang diacu, sehingga memiliki referensi yang sama. Contohnya: *Pak Amat, tukang pangkas itu, dipukul orang kemarin*. Pada contoh kalimat tersebut, frasa *tukang pangkas itu* memberikan keterangan tambahan terhadap frasa *Pak Amat*. Baik *Pak Amat* maupun *tukang pangkas itu*, keduanya termasuk nomina yang merujuk pada entitas yang sama.

### **3. Hakikat Bahan Ajar**

#### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar dapat dikatakan sebagai segala bahan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang berisi materi baik berbentuk tulis maupun lisan. Pernyataan tersebut berdasarkan Depdiknas (2008: 6), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.” Sementara itu, Majid (dalam Kosasih, 2021: 1) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.”

Bahan ajar dapat memuat materi tentang pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang perlu dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar tertentu, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pernyataan tersebut mengacu pada pendapat Kosasih (2021: 1) yang menyatakan, “Bahan ajar di dalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.”

Bahan ajar disusun secara sistematis sebagaimana pendapat Panen dan Purwanto (dalam Yunus dan Alam, 2018: 162) yang menjelaskan,

Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi peserta didik untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik, sehingga menyediakan bimbingan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada peserta didik secara individual (*learner oriented*).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk materi, baik berupa materi tertulis maupun materi tidak tertulis yang disusun secara sistematis oleh guru dan digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, bahan ajar harus memuat unsur-unsur yang mampu merepresentasikan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum, di samping mampu membimbing peserta didik dalam proses belajar.

## **b. Fungsi Bahan Ajar**

Sebagaimana pendapat Panen dan Purwanto yang menyebutkan bahan ajar sebagai *learner oriented*, maka bahan ajar dirancang oleh guru untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Keberadaan bahan ajar membuat guru lebih mudah menjelaskan materi (pokok bahasan) kepada peserta didik dan lebih siap mengembangkan serta menuntaskan aspek yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap kompetensi dasar. Pernyataan tersebut merujuk pada pendapat Kosasih (2021: 1-2) yang mengemukakan bahwa dengan keberadaan bahan ajar, guru dapat lebih mudah menjabarkan pokok-pokok bahasan tertentu dan lebih siap dalam mengembangkan serta menuntaskan tuntutan dari setiap kompetensi dasar yang ditetapkan.

Keberadaan bahan ajar tidak hanya memberikan kebermanfaatan dan pengaruh yang positif kepada guru, tetapi juga peserta didik. Sebagaimana pendapat Silberman (dalam Kosasih, 2021: 5) yang menjelaskan tentang keefektifan bahan ajar dalam pembelajaran, “Dengan keberadaan bahan ajar, daya ingat peserta didik jauh lebih meningkat dan lebih bertahan lama. Hal ini berkaitan dengan penambahan pengalaman peserta didik yang tidak hanya mengandalkan kekuatan pendengaran, tetapi juga daya baca dan penalaran.”

Lebih lanjut, fungsi dan peran bahan ajar secara umum dijelaskan oleh Kosasih (2021: 7-8) sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar mawadahi pokok-pokok isi pelajaran sesuai dengan tujuan (pembelajaran) dan kurikulum.

- 2) Bahan ajar menyajikan pokok-pokok bahasan yang kaya dan komprehensif, yang meliputi semua aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Bahan ajar mendorong peserta didik untuk menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya di dalam kehidupan nyata sehari-hari maupun di dunia kerja.
- 4) Bahan ajar mengantarkan para peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu dengan metode pembelajaran yang jelas dan sistematis.
- 5) Bahan ajar menyajikan pula sejumlah latihan, kegiatan sekaligus perangkat evaluasi, dalam rangka mengukur ketuntasan belajar peserta didik terkait dengan kompetensi tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar memberikan banyak manfaat, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Dengan adanya bahan ajar, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan terarah, karena bahan ajar memuat informasi maupun isi materi yang relevan dengan kompetensi dasar yang perlu dicapai peserta didik. Selain itu, keberadaan bahan ajar yang variatif mampu meningkatkan minat peserta didik dalam belajar serta membuat peserta didik dapat belajar secara mandiri.

### **c. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Pengklasifikasian bahan ajar ini bergantung pada teori tertentu. Dalam Depdiknas (2008: 11), bahan ajar diklasifikasikan menjadi empat kategori berdasarkan teknologi yang digunakan, yaitu bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*).

Berbeda dengan Depdiknas, Kosasih (2021: 18) mengategorikan bahan ajar menjadi enam jenis, yaitu buku teks, buku nonteks, modul, Lembar Kerja Peserta Didik

(LKPD), *handout*, dan tayangan. Keenam jenis bahan ajar tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang penulis jelaskan sebagai berikut.

### 1) **Buku Teks**

Buku teks merupakan jenis bahan ajar yang disusun oleh pakar, berisi materi yang merujuk pada kurikulum, serta dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran untuk digunakan di sekolah. Buku teks merupakan bahan ajar pokok yang digunakan oleh guru dan peserta didik di jenjang pendidikan tertentu untuk menunjang pembelajaran tertentu. Sebagai bahan ajar pokok, buku teks mengandung materi-materi yang selaras dengan kurikulum serta dilengkapi dengan sarana pengajaran yang memadai. Pernyataan tersebut mengacu pada pendapat Tarigan (dalam Kosasih, 2021: 10) yang mengemukakan,

Buku teks tidak lain adalah buku yang ditujukan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu, berkaitan dengan studi tertentu, bersifat standar, disusun oleh pakar di bidang masing-masing, ditulis untuk tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana pengajaran, dan menunjang suatu program pengajaran.

Buku teks memiliki berbagai macam fungsi, baik bagi guru maupun peserta didik. Kosasih (2021: 12) menjelaskan bahwa bagi peserta didik, buku teks berfungsi sebagai sumber informasi dan sarana berlatih dalam menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Sementara bagi guru, Sari & Reigeluth (dalam Kosasih, 2021: 12) menjabarkan bahwa buku teks memiliki fungsi yaitu: keberadaan buku teks membuat guru lebih banyak berhadapan dengan peserta didiknya; kehadiran buku teks membuat guru dapat memotivasi peserta didik dan membantu peserta didik yang lemah; buku

teks membuat guru dapat lebih memusatkan perhatiannya pada kegiatan memantapkan ingatan dan pemahaman peserta didik serta pada pengembangan pengetahuan yang dibahas.

## 2) **Buku Nonteks**

Secara umum, buku yang digunakan untuk menunjang materi pembelajaran terbagi menjadi dua jenis, yaitu buku teks dan buku nonteks. Berbeda dengan buku teks yang penyusunannya berorientasi pada kompetensi dasar dan dilengkapi lembar kerja peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman mereka, maka buku nonteks lebih berfokus pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, pendidik, serta tenaga kependidikan. Permendikbud Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku membagi buku non teks menjadi tiga jenis, yaitu buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik.

## 3) **Modul**

Secara garis besar modul merupakan jenis bahan ajar yang disusun oleh guru agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dan bermakna. Pernyataan tersebut berdasarkan Depdiknas (2008: 12) yang menjabarkan,

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang: petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, *content* atau isi materi, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dapat berupa Lembar Kerja (LK), dan balikan terhadap hasil evaluasi.

Sementara itu, Kosasih (2021: 18) menyatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis oleh guru agar dapat dipelajari secara mandiri oleh

peserta didik. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa modul merupakan salah satu jenis bahan ajar yang disusun oleh guru untuk membantu peserta didik mempelajari materi tertentu secara mandiri. Modul disusun secara sistematis, terstruktur, dan menarik agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan di samping melepas ketergantungannya kepada keberadaan guru saat belajar.

#### **4) Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**

Lembar Kerja Peserta Didik merupakan lembar yang memuat kegiatan yang perlu dikerjakan oleh peserta didik serta berisi petunjuk cara mengerjakannya. Pernyataan tersebut berlandaskan Depdiknas (2008: 12) yang menerangkan, “Lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.” Interpretasi mengenai definisi LKPD juga dikemukakan oleh Kosasih (2021: 33) yang menjelaskan,

LKS atau LKPD berisikan uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah-langkah kerja. Selain itu, berisikan pula soal-soal latihan, baik berupa pilihan objektif, melengkapi, jawaban singkat, uraian, dan bentuk-bentuk soal/latihan lainnya; termasuk sejumlah tugas berkaitan dengan materi utama yang ada pada bahan ajar lainnya (buku teks). LKS merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena komponen-komponen utama di dalamnya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu jenis bahan ajar yang berisi petunjuk

maupun tugas bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan tertentu berkaitan dengan materi ajar. LKPD merupakan bahan ajar yang sederhana karena isinya menitikberatkan pada sejumlah kegiatan yang perlu dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dalam kurikulum, tanpa menjabarkan materi pembelajaran secara lengkap. Oleh karena itu, LKPD berfokus pada pengembangan soal-soal latihan.

##### 5) *Handout*

*Handout* merupakan bahan ajar pelengkap buku teks yang isinya bersumber dari berbagai macam literatur yang sesuai dengan kompetensi tertentu untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Pernyataan tersebut berdasarkan Depdiknas (2008: 11-12) yang menerangkan,

*Handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara men-*download* dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

Sementara itu, Kosasih (2021: 40) mengemukakan bahwa *handout* merupakan salah satu jenis bahan ajar yang disusun untuk memperkaya bahan ajar utama (buku teks). Oleh karena itu, isi *handout* bersumber dari berbagai macam referensi akurat selain dari buku teks yang memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar dan indikator-indikator pembelajaran.

Berdasarkan pengertian *handout* tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *handout* merupakan jenis bahan ajar yang disusun oleh guru untuk memperkaya materi dalam buku teks serta menunjang pembelajaran. *Handout* disusun dari berbagai macam

referensi maupun literatur yang memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar. Jadi, penyusunan *handout* dimaksudkan untuk memberikan bantuan informasi terkait materi pembelajaran kepada peserta didik.

## **6) Tayangan**

Salah satu bentuk tayangan yang dapat dikategorikan sebagai bahan ajar adalah video. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Tomlinson (dalam Zahroh, 2017: 472) yang menyatakan, “Bahan ajar dapat terdiri dari: video, buku teks, DVD, *YouTube*, email, *native speaker*, intruksi pendidik/guru, dan lain sebagainya.” Video termasuk bahan ajar pandang dengar, karena melalui video, peserta didik dapat melihat secara visual sekaligus menyimak dengan saksama materi yang ditayangkan.

Penggunaan video sebagai bahan ajar ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Anderson (dalam Zahroh, 2017: 472) memaparkan bahwa video yang digunakan oleh guru dan peserta didik sebagai bahan ajar memiliki kelebihan, di antaranya: dapat memperlihatkan ulang (*replay*); penampilan peserta didik dapat dilihat secara berulang untuk dievaluasi; proses belajar menjadi kokoh dan mengandung nilai rekreatif dari segi penyajian; mendapatkan materi pelajaran maupun materi latihan yang utuh; serta informasi dapat disajikan secara serentak di waktu yang sama, di lokasi yang berbeda, dan dapat dilihat oleh penonton dengan jumlah yang banyak; pelajar dapat belajar secara mandiri.

#### **d. Kriteria Bahan Ajar**

Bahan ajar yang baik memiliki prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut merupakan acuan standar yang harus dipenuhi penulis dalam mengembangkan bahan ajar. Depdiknas (dalam Kosasih, 2021: 51) memaparkan bahwa bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip yaitu: benar dan sah (valid), tingkat kebermanfaatannya, menarik minat, konsistensi, dan adekuasi (kecukupan).

Selain berorientasi pada prinsip-prinsip tersebut, bahan ajar yang baik juga harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu untuk dapat digunakan guru maupun peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Husen dkk. (dalam Kosasih, 2021: 46-47) menjelaskan kriteria bahan ajar yang baik sebagai berikut.

- a) Bahan ajar harus mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi bahan ajar secara keseluruhan.
- b) Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas.
- c) Bahan ajar ditulis untuk digunakan di sekolah-sekolah.
- d) Bahan ajar ditulis untuk peserta didik; karena itu, penulis bahan ajar harus mempertimbangkan minat-minat peserta didik pemakai bahan ajar tersebut.
- e) Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang dapat membuat peserta didik ingin, mau, dan senang mengerjakan apa yang diinstruksikan di dalam buku teks tersebut.
- f) Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas peserta didik.
- g) Bahan ajar harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik.
- h) Bahan ajar haruslah mudah dimengerti oleh para pemakainya, yakni peserta didik.
- i) Bahan ajar mengenai bahasa Indonesia, misalnya di samping menunjang mata pelajaran Bahasa Indonesia, juga menunjang mata pelajaran lain.
- j) Bahan ajar yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu.
- k) Bahan ajar yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sementara itu, Kosasih (2021: 50-51) berpendapat bahwa bahan ajar yang baik dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu keberadaan isi, penyajian materi, dan bahasa maupun keterbacaannya. Ketiga aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a) Keberadaan isi, artinya isi bahan ajar harus berdasarkan pada kurikulum yang berlaku, memuat konsep yang jelas, serta mengandung nilai-nilai pendidikan yang membuat peserta didik dapat menghargai berbagai macam perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, isi bahan ajar juga hendaknya memiliki relevansi dengan mata pelajaran lain.
- b) Penyajian materi, artinya materi yang disajikan dalam bahan ajar harus mampu membangkitkan motivasi dan minat peserta didik serta membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Penyajian ilustrasi yang menarik dapat membantu peserta didik belajar secara aktif dan bermakna. Selain itu materi pelajaran juga harus disusun secara sistematis dan variatif dengan melibatkan berbagai macam sumber akurat ataupun narasumber dari berbagai kalangan.
- c) Bahasa dan keterbacaan, artinya bahan ajar yang baik harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga peserta dapat memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, bahasa dalam bahan ajar harus efektif, sopan, dan menarik.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli mengenai kriteria bahan ajar tersebut, penulis menggunakan teori Kosasih untuk menganalisis kesesuaian teks artikel ilmiah populer dengan kriteria bahan ajar yang baik dalam penelitian ini. Bahan ajar yang baik

dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu: (1) isi bahan ajar, yang mencakup kesesuaian dengan kurikulum serta kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (2) penyajian materi, yang mencakup mampu menarik minat dan membangkitkan motivasi peserta didik, mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, serta teruji kesahihannya, dan (3) bahasa maupun keterbacaan.

## **B. Mengukur Tingkat Keterbacaan Wacana**

Mengukur tingkat keterbacaan menjadi salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik saat hendak menggunakan suatu wacana sebagai bahan ajar bagi peserta didik. Melalui keterbacaan, pendidik dapat mengetahui tingkat kesulitan maupun kemudahan suatu wacana untuk selanjutnya menjadi bahan pertimbangan dalam memilih bahan ajar. Harjasujana dan Mulyati (1997: 108) mengemukakan,

Koleksi-koleksi bacaan pada perpustakaan kelas hendaknya koleksi-koleksi bacaan yang memang layak untuk peringkat mereka. Pertimbangan tingkat kelayakan (yang) dimaksud, tidak saja didasarkan atas pertimbangan berbagai nilai (seperti nilai isi, manfaat, pendidikan, moral, estetika, etika, dan lain-lain) melainkan juga harus dipertimbangkan tingkat kesulitan dari masing-masing materi cetak (yang) dimaksud. Bahan-bahan bacaan tersebut hendaknya memenuhi tingkat keterbacaan sesuai dengan tuntutan dan karakteristik pembacanya.

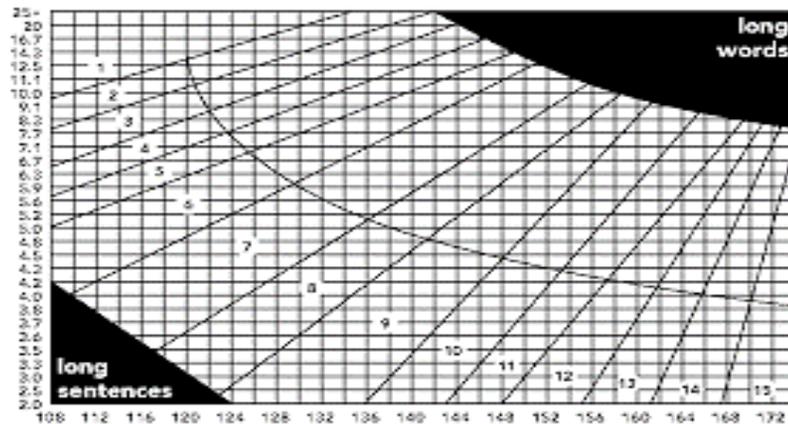
Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis memahami bahwa bahan ajar yang termasuk dalam koleksi-koleksi bacaan perpustakaan kelas seyogianya memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Keterbacaan atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti *readability*. Abidin (2016: 52) mengemukakan definisi keterbacaan sebagai, “Ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacana.” Sementara itu, Chomsky (dalam Abidin, 2016: 52) menjelaskan, “Keterbacaan mengandung pengertian sistem-sistem harus dapat “membaca” ungkapan-ungkapan bahasa dan menggunakannya sebagai instruksi-instruksi untuk pikiran dan tindakan.” Artinya, keterbacaan mengharuskan pembaca dapat membaca instruksi-instruksi yang berkaitan dengan bunyi bahasa. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keterbacaan adalah pengukuran mengenai tingkat kesukaran sebuah wacana untuk menentukan sasaran pembacanya.

Salah satu cara mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana ialah dengan menggunakan formula keterbacaan fry atau grafik fry. Formula tersebutlah yang penulis gunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan artikel opini sebagai alternatif bahan ajar di kelas XII. Harjasujana dan Mulyati (1997: 113) berpendapat, “Formula ini (grafik fry) mendasarkan formula keterbacaannya pada dua faktor utama, yakni panjang-pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut.” Kemudian, menurut Abidin (2016: 53), “Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisiensikan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana.” Berlandaskan kedua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa grafik fry

merupakan metode yang digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana berdasarkan panjang pendeknya kata serta tingkat kesulitan kata yang ditandai dengan banyak sedikitnya suku kata.

Berkenaan dengan cara menghitung tingkat keterbacaan suatu wacana dengan menggunakan grafik fry, Harjasujana dan Mulyati (1997: 116-120) menjelaskannya sebagai berikut.



**Gambar 2.1**

**Grafik Fry**

- 1) Pilihlah penggalan yang *representatif* dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya tersebut dengan mengambil 100 buah perkataan daripadanya. Lambang-lambang berikut, seperti Budi, IKIP, 1989, =, masing-masing dianggap sebagai satu perkataan.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk ke dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal.
- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah perkataan tadi. Untuk angka dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata.
- 4) Perhatikan grafik fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Pertemuan antara baris vertikal (jumlah kalimat) dan baris horizontal

(jumlah suku kata) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih itu.

- 5) Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Sebagai contoh, jika titik pertemuan dari persilangan baris vertikal untuk data suku kata dan baris horizontal untuk data jumlah kalimat jatuh di wilayah 6, maka peringkat keterbacaan wacana yang diukur tersebut harus diperkirakan sebagai wacana dengan tingkat keterbacaan yang cocok untuk peringkat, 5 yakni (6-1), 6, dan 7 yakni (6+1).

Berdasarkan penjelasan mengenai langkah-langkah mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana menggunakan grafik fry, penulis memahami bahwa grafik fry memiliki lima langkah yang perlu dilakukan seseorang dalam menentukan kecocokan wacana dengan peringkat kelas pembacanya. Kelima langkah itulah yang dilakukan oleh penulis untuk menentukan tingkat keterbacaan artikel ilmiah populer dalam rubrik opini *Sindonews* edisi tahun 2021 yang akan digunakan sebagai alternatif bahan ajar Artikel Ilmiah Populer di kelas XII.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan penulis terhadap beberapa sumber kepustakaan, penelitian ini memiliki relevansi dengan tiga penelitian sebelumnya. *Pertama*, tesis yang ditulis oleh Andriani E selaku magister Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar dengan judul “Pola Pembentukan Teks Artikel Opini dalam Surat Kabar Digital Harian: *Fajar* dan *Kompas*” pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks artikel opini dalam surat kabar digital harian *Fajar* dan *Kompas* dibentuk

oleh tiga unsur pembentuk teks yaitu struktur, ciri kebahasaan, dan isi teks. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama menganalisis struktur dan kebahasaan teks artikel ilmiah populer yang terdapat dalam media Indonesia. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada tujuan penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pola pembentukan teks artikel opini dalam dua surat kabar digital yang berbeda. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis tidak hanya menganalisis struktur dan unsur kebahasaan artikel ilmiah populer saja, tetapi juga hasil penelitian dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Artikel Ilmiah Populer di sekolah.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Irpan selaku sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi dengan judul “Analisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi dalam Buku Kumpulan Teks Biografi *Biografi Para Ilmuwan Muslim* Karya Wahyu Murtiningsih Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA Kelas X” pada tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 9 teks biografi yang dianalisis dapat dijadikan sebagai bahan ajar Teks Biografi di kelas X. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama menganalisis struktur dan kebahasaan suatu teks serta menjadikan hasil penelitian sebagai alternatif bahan ajar suatu materi pokok dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada genre teks bahasa Indonesia yang diteliti sebagai objek penelitian.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Dhika FS Ahmad selaku sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi, dengan judul “Analisis Struktur dan Kaidah

Kebahasaan Teks Editorial dalam *Media Indonesia* Edisi Desember 2020 sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Editorial pada Peserta Didik Kelas XII SMA/MA/SMK/MAK” pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 7 teks editorial yang dianalisis serta modul pembelajaran yang disusun layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Teks Editorial di kelas XII. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama menganalisis struktur dan kebahasaan teks artikel ilmiah populer serta menjadikan hasil penelitian sebagai alternatif bahan ajar suatu materi pokok dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada jenis teks artikel ilmiah populer yang diteliti sebagai objek penelitian.

#### **D. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dengan adanya anggapan dasar, peneliti dapat merumuskan suatu hipotesis dengan jelas. Sebagaimana Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Dalam penelitian yang bersifat verifikatif, anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Isi anggapan dasar haruslah relevan dengan penelitian dan merupakan pernyataan yang pasti, tidak mengandung keragu-raguan (*irresolution*). Hal tersebut merujuk pada pendapat Heryadi (2014: 31) yang menyatakan, “Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil

penelitian.” Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis menguraikan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis unsur kebahasaan artikel ilmiah populer merupakan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 edisi revisi yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.
2. Bahan ajar memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan berdasarkan kurikulum.
3. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu untuk dapat dikatakan layak.
4. Artikel ilmiah populer merupakan salah satu bahan ajar yang dapat dianalisis berdasarkan struktur, unsur kebahasaan, dan kriteria bahan ajar.